

Chandra Ramdhan Shilton, Riyadi and Roy Ardiansyah. (2026). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah Geometri Ditinjau dari Efikasi Diri Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 14 (3), 975-984. DOI:

<https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3.14.3.975-984>

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Analisis Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah Geometri Ditinjau dari Efikasi Diri Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

Chandra Ramdhan Shilton¹, Riyadi², and Roy Ardiansyah³

¹² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia.

Email penulis korespondensi: chandramdhanshilton@gmail.com

Dikirim: 1 Maret 2026

DOI: DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3>

Direvisi: 1 April 2026

Diterima: 1 Juni 2026

Kata Kunci:	Abstrak
<i>critical thinking skills;</i> <i>geometry problem-solving;</i> <i>self-efficacy;</i> <i>elementary school</i>	<i>This study aims to describe the critical thinking skills in solving geometry problems among fifth-grade elementary school students with high, moderate, and low self-efficacy at SDIT BIT Surakarta. The research employs a qualitative approach. The data sources consist of six fifth-grade students from SDIT BIT Surakarta. Purposive sampling was used as the sampling technique. The data collection methods include task-based interviews and questionnaires. The results indicate that students with high self-efficacy can effectively meet all four indicators of critical thinking, namely interpretation, analysis, evaluation, and inference. Students with moderate self-efficacy are able to adequately meet these four indicators. Meanwhile, students with low self-efficacy only meet two indicators: interpretation and analysis. Therefore, the higher the self-efficacy possessed by students, the greater their critical thinking ability in solving geometry problems.</i>

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 3, Juni, 2026, Halaman. 975-984

doi: DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3.14.3> .975-984

© Penulis(j). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Banyak perubahan terjadi dalam berbagai bidang kehidupan manusia pada abad ke-21 sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, globalisasi, serta Revolusi Industri 4.0 (Apriliansi et al., 2021). Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada pergeseran keterampilan yang dibutuhkan. Menurut World Economic Forum (WEF), berpikir kritis adalah salah satu dari 16 keterampilan yang diperlukan (WEF, 2015). Berpikir kritis adalah berpikir logis, rasional, reflektif untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan sehingga mencapai kesimpulan yang rasional tentang argumen atau solusi (Ennis, 1993). Kemampuan ini sangat fundamental dalam proses belajar dan berpikir bagi peserta didik.

Berpikir kritis merujuk pada bentuk penalaran yang reflektif dan masuk akal yang bertujuan membantu individu dalam menentukan kepercayaan atau tindakan yang paling tepat (Ennis, 1993). Hal ini melibatkan verifikasi, evaluasi, dan pemilihan jawaban yang tepat untuk tugas yang diberikan, serta penolakan yang disertai dengan alasan untuk pilihan alternatif (Florea & Hurjui, 2015). Berpikir kritis adalah proses aktif, terstruktur, kompleks yang mencakup membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, yang dimulai dengan mengumpulkan informasi dan berakhir dengan membuat keputusan yang logis (Florea & Hurjui, 2015). Berbagai keterampilan seperti analisis, evaluasi, dan inferensi membentuk proses metakognitif yang menjadi sub-keterampilan berpikir kritis.

Masalah Penelitian

Kemampuan berpikir kritis berkaitan erat dengan pemecahan masalah matematika, khususnya pada materi geometri. Sebagaimana pendapat Fauzi dan Arisetyawan bahwa geometri dianggap sebagai bidang yang mendorong peserta didik untuk memvisualisasikan, intuisi, berpikir kritis, pemecahan masalah, penalaran deduktif, argumentasi, bidang penalaran, serta bukti logis (Fauzi & Arisetyawan, 2020). Kintoko et al. juga berpendapat bahwa penggunaan strategi yang berbeda untuk memecahkan masalah, pemahaman dan pengembangan konsep, dan keterampilan menyelesaikan soal yang rumit dengan mudah kemungkinan dapat dilakukan oleh peserta didik yang berpikir dengan kritis (Kintoko et al., 2022). Selain itu, kemampuan berpikir kritis diyakini memiliki peran utama dalam pemikiran logis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah (Altun & Yildirim, 2023). Oleh karena itu, peserta didik perlu menguasai kemampuan berpikir kritis.

Kemudian, efikasi sebagai aspek afektif memengaruhi perkembangan berpikir kritis peserta didik. Menurut Syarifah et al., efikasi diri sebagai faktor motivasi berpengaruh besar terhadap berpikir kritis, dan kurangnya motivasi yang cukup merupakan hambatan bagi pengembangan berpikir kritis (Syarifah et al., 2019). Sejalan dengan itu, Ningtyas dan Kurniawan menyatakan bahwa efikasi diri dengan kemampuan pemahaman konsep matematika memiliki hubungan yang signifikan (Ningtyas & Kurniawan, 2026). Penelitian Fajriyah dan Hadi juga menunjukkan bahwa peserta didik dengan efikasi diri yang rendah belum bisa membuat rencana perhitungan berdasarkan rumus tertentu, menentukan cara membuktikan dan

menyelesaikan masalah, menyelesaikan masalah dengan runtut, serta belum mampu melakukan verifikasi hasil akhir dan menarik kesimpulan jawaban (Fajriyah & Hadi, 2023). Lebih lanjut, hasil studi yang dilakukan Hanifa et al. menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor selain kemampuan awal yang memengaruhi kemampuan penalaran matematis (Hanifa et al., 2023).

Berdasarkan data hasil PISA tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-68 dari 81 negara. Rata-rata skor matematika mencapai 366 poin, sementara skor rata-rata matematika untuk semua negara yang mengikuti PISA adalah 480. Hasil tes PISA tersebut menunjukkan bahwa 82% peserta didik hanya mampu mencapai level 2 dari enam level (OECD, 2023). Rendahnya skor PISA Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah matematika masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SDIT Bina Insan Thoyibah Surakarta, diperoleh informasi bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran matematika materi geometri tergolong rendah. Rata-rata nilai matematika hasil penilaian sumatif tengah semester II tahun 2024 adalah 63,5 dari skala 100, dengan nilai paling tinggi 76 dan paling rendah 52. Dari 22 peserta didik, hanya 5 anak yang mendapat nilai di atas 70.

Keadaan Terkini Penelitian

Penelitian sebelumnya tentang kemampuan berpikir kritis telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Lusiana et al. mengungkapkan bahwa kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis berada pada kategori sangat rendah (Lusiana et al., 2022). Fatmawati et al. mengungkapkan bahwa peserta didik dengan kemampuan matematika tinggi dapat memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu menganalisis permasalahan, mengatur strategi pemecahan masalah, mengevaluasi dan memberikan argumen logis, dan menarik simpulan (Fatmawati et al., 2020). Sementara Ulfa et al. mengungkapkan bahwa mayoritas peserta didik masuk kategori rendah dalam berpikir kritis (Ulfa et al., 2023).

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengangkat topik kemampuan berpikir kritis yang ditinjau dari efikasi diri dalam pemecahan masalah geometri. Efikasi diri dipilih karena menjadi salah satu aspek afektif yang memengaruhi perkembangan berpikir kritis (Syarifah et al., 2019). Selain itu, penelitian ini fokus pada materi geometri karena merupakan salah satu bagian dari standar isi matematika yang mengakomodasi berpikir kritis (Syarifah et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pemecahan masalah geometri yang ditinjau dari efikasi diri, karena berpikir kritis adalah salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan permasalahan yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Lokasi penelitian berada di SDIT BIT Surakarta pada tahun ajaran 2024/2025 semester ganjil.

Data and Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDIT BIT Surakarta yang berjumlah 22 peserta didik. Dari 22 peserta didik tersebut, dipilih enam subjek berdasarkan kategori efikasi diri (tinggi, sedang, dan rendah) untuk diwawancarai secara mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan subjek yaitu *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara berbasis tugas dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Creswell yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) pengelolaan data mentah (*data managing*), (2) pembacaan seluruh data dan pembuatan kode (*reading & memoing*), (3) membuat deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi, serta (4) menyajikan data dalam bentuk narasi. Analisis kemampuan berpikir kritis dilakukan berdasarkan empat indikator menurut Facione: interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Indikator efikasi diri yang digunakan merupakan modifikasi dari Ermannudin (2021) dan Cahyani & Winata (2020) yang mencakup dimensi *magnitude*, *strength*, dan *generality*.

HASIL

Data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian berasal dari kuesioner, tugas berpikir kritis, dan wawancara mendalam terhadap enam subjek yang dipilih berdasarkan kategori efikasi diri. Hasil pengukuran efikasi diri peserta didik kelas V dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Efikasi Diri Peserta Didik Kelas V SDIT BIT Surakarta

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Tinggi	6	27,27%
2	Sedang	9	40,91%
3	Rendah	7	31,82%

Berdasarkan hasil pengukuran efikasi diri pada Tabel 1, dipilih dua subjek dari setiap kategori untuk diwawancarai secara mendalam terkait tugas berpikir kritis.

Subjek dengan Efikasi Diri Tinggi (EDT)

Nomor 1

Diketahui: ukuran permukaan meja 30cm x 60cm
 ukuran samber teplak 1m x 1m

Ditanya: Berapa ukuran luas teplak yang tidak menutupi permukaan meja?

Penyelesaian: Luas teplak - luas permukaan meja

$$1m \times 1m = 30cm \times 60cm$$

$$= 100cm \times 100cm = 5900cm^2$$

$$= 10000cm^2 - 5900cm^2$$

$$= 4100cm^2$$

Jadi luas teplak yang tidak menutupi permukaan meja adalah 4100cm²

Nomor 2

Diketahui: Prisma segitiga dengan panjang 70cm dan masing-masing sisi 5cm, 4cm, 7cm

Ditanya: Berapakah luas bangun prisma segitiga?

Penyelesaian: Luas permukaan prisma segitiga

$$\text{Luas } 1 = 70cm \times (5cm + 4cm + 7cm) = 70cm \times 16cm = 1120cm^2$$

$$\text{Luas } 2 = \left(\frac{1}{2} \times 5cm \times 4cm\right) \times 2 = 10cm^2 \times 2 = 20cm^2$$

Jadi luas permukaan prisma segitiga adalah 1140cm²

Gambar 1. Jawaban EDT pada tugas berpikir kritis soal nomor 1

Gambar 2. Jawaban EDT pada tugas berpikir kritis soal nomor 2

Nomor 3

Diketahui: Sebuah lemari dengan panjang 1,5m, lebar 1 m, tinggi 2m
 tinggi laci ~~adalah~~ ^{banyak} 40cm

Ditanya: berapa volume lemari bagian atas?

Penyelesaian: Volume lemari = P x L x T

$$1m \times (2m - 40cm) \times 1,5m$$

$$= 100cm \times (200 - 40cm) \times 150cm$$

$$= 100cm \times 160cm \times 150cm$$

$$= 2.400.000cm^3$$

Jadi ~~adalah~~ volume lemari bagian atas adalah 2.400.000 cm³

Gambar 3. Jawaban EDT pada tugas berpikir kritis soal nomor 3

Subjek dengan efikasi diri tinggi dapat memecahkan ketiga soal berpikir kritis dengan benar. EDT mampu memahami soal secara menyeluruh, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta menjelaskan inti persoalan dengan bahasa sendiri (*interpretasi*). EDT dapat memilih rumus yang tepat, menyusun strategi penyelesaian secara logis, dan membedakan antara konsep luas, keliling, dan volume (*analisis*). EDT juga mampu memeriksa kembali langkah-langkah penyelesaian dan menyatakan keyakinan terhadap jawaban yang diperoleh (*evaluasi*). Selain itu, EDT dapat menarik kesimpulan logis dari seluruh proses yang dilakukan (*inferensi*). Dengan demikian, keempat indikator kemampuan berpikir kritis terpenuhi oleh subjek dengan efikasi diri tinggi.

Subjek dengan Efikasi Diri Sedang (EDS)

Nomor 1	Nomor 2
<p>Diketahui: Ukuran lantai yang dimiliki $10 \text{ m} \times 11 \text{ m} = 100 \text{ m} \times 110 \text{ m}$ Ukuran meja yang dimiliki $90 \text{ cm} \times 60 \text{ cm}$</p> <p>Ditanya: Luas lantai yang</p> <p>Penyelesaian: - Luas lantai = $10 \text{ m} \times 11 \text{ m} = 110 \text{ m}^2$ - Luas meja = $90 \text{ cm} \times 60 \text{ cm} = 5400 \text{ cm}^2$ $110 \text{ m}^2 - 5400 \text{ cm}^2 = 110 \text{ m}^2 - 54 \text{ m}^2 = 54 \text{ m}^2$</p>	<p>Diketahui: Panjang persegi = 20 cm Sisi persegi panjang = $20 \text{ cm}, 14 \text{ cm}, 5 \text{ cm}$</p> <p>Ditanya: Luas bangun</p> <p>Penyelesaian:</p> <p>$LI = 20 \text{ cm} \times 5 \text{ cm} = 100 \text{ cm}^2$ $LB = 20 \times 14 = 280 \text{ cm}^2$ $LC = 20 \times 5 = 100 \text{ cm}^2$ $LD = \frac{20 \times 14}{2} = 140 \text{ cm}^2$ $LE = \frac{20 \times 5}{2} = 50 \text{ cm}^2$</p> <p>$LI + LB + LC + LD + LE = 100 + 280 + 100 + 140 + 50 = 670 \text{ cm}^2$</p>

Gambar 4. Jawaban EDS pada tugas berpikir kritis soal nomor 1

Gambar 5. Jawaban EDS pada tugas berpikir kritis soal nomor 2

Nomor 3

Diketahui: Panjang = $1,5 \text{ meter}$
 lebar = 1 meter
 Tinggi = 2 meter
 Tinggi Laci = 40 cm

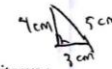
Ditanya: Volume lemari

Penyelesaian: $V = p \times l \times t$
 $= 1,5 \times 1 \times 2 = 3,0 \text{ meter}$

Gambar 6. Jawaban EDS pada tugas berpikir kritis soal nomor 3

Subjek dalam kategori efikasi diri sedang hanya berhasil menjawab benar satu dari tiga soal. EDS mampu mengidentifikasi informasi dasar dalam soal, namun pemahamannya masih dangkal terutama pada soal nomor 2 dan 3 (*interpretasi*). EDS dapat merancang strategi penyelesaian dan memilih rumus yang relevan, tetapi kurang teliti dalam langkah-langkah penyelesaian (*analisis*). EDS mampu menilai ketepatan rumus pada soal yang berhasil diselesaikan, namun tidak melakukan evaluasi menyeluruh terhadap soal yang dijawab salah (*evaluasi*). Kemampuan menyimpulkan EDS lebih kuat secara lisan dibandingkan secara tertulis (*inferensi*). Secara umum, peserta didik dengan efikasi diri sedang memenuhi empat indikator berpikir kritis, namun memiliki kecenderungan untuk tidak memverifikasi kembali jawabannya.

Subjek dengan Efikasi Diri Rendah (EDR)

Nomor 1	Nomor 2
<p>Diketahui : Batu 15 cm x 10 cm taplak 1 m x 1 m. Penggaris 15 cm x 2 cm Meja 90 cm x 60 cm Batu gambar 30 cm x 20 cm</p> <p>Ditanya : Luas taplak yang tidak menutupi permukaan meja belajar</p> <p>Penyelesaian : taplak 1 m x 1 m = 100 cm x 100 cm taplak = 100 cm</p> <p>meja = 90 cm x 60 cm = 5400 cm. 5400 cm - 100 cm = 5300 cm.</p>	<p>Diketahui : Panjang = 20 cm</p>  <p>Ditanya : Berapakah luas bangun tersebut.</p> <p>Penyelesaian : Luas = $\frac{\text{alas} \times \text{tinggi}}{2}$ = $\frac{3 \times 4}{2} = 6 \text{ cm.}$</p>

Gambar 7. Jawaban EDR pada tugas berpikir kritis soal nomor 1

Gambar 8. Jawaban EDR pada tugas berpikir kritis soal nomor 2

Nomor 3

Diketahui :
 Panjang lemari = 1,5 meter
 tinggi lemari = 2 meter
 lebar lemari = 1 meter

Ditanya :
 Berapakah volume lemari bagian atas yang digunakan untuk pakaian tersebut

Penyelesaian :
 Volume = Panjang x lebar x tinggi
 = 1,5 x 1 x 2
 = 3.0

$$\frac{1,5}{2} \times 2 = 3,0$$

Gambar 9. Jawaban EDR pada tugas berpikir kritis soal nomor 3

Peserta didik dengan efikasi diri rendah tidak berhasil menyelesaikan soal dengan benar. EDR mampu mengidentifikasi elemen dasar dalam soal namun pemahamannya terbatas (*interpretasi*). EDR dapat menyebutkan rumus dasar dan merancang strategi awal, namun tidak melakukan analisis lanjutan yang lebih kompleks (*analisis*). EDR tidak menyelesaikan proses perhitungan dengan benar dan melakukan kesalahan konversi satuan (*evaluasi*). EDR mencoba menarik simpulan, namun simpulan yang dihasilkan tidak tepat karena proses sebelumnya belum selesai atau keliru (*inferensi*). Secara keseluruhan, EDR hanya memenuhi dua indikator berpikir kritis yaitu interpretasi dan analisis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan ketiga kategori efikasi diri, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah geometri berbanding lurus dengan efikasi diri yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan temuan Sukma dan Priatna (2021) serta Nuraeni et al. (2019), yang menunjukkan hubungan positif antara efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis. Efikasi diri tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga ketelitian dan ketekunan peserta didik dalam menyelesaikan soal.

Hasil pada subjek EDT menunjukkan ketekunan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal yang sulit. Hal ini selaras dengan temuan Sukma dan Priatna (2021) bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang dimiliki. Sebagaimana yang dikatakan Somawati (2018) bahwa peserta didik dengan tingkat efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai permasalahan secara teliti, tekun, dan pantang menyerah.

Hasil pada subjek EDS mendukung temuan Putri dan Juandy (2022) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki efikasi diri sedang cenderung kurang teliti dan tidak memastikan ulang kebenaran strategi yang digunakan. Sementara itu, rendahnya efikasi diri pada EDR menyebabkan kurangnya motivasi, rasa percaya diri, dan keengganan untuk menyelesaikan soal yang dianggap sulit. Temuan ini sejalan dengan Syarifah et al. (2019) dan Nurhaifa & Turmudi (2023) yang menyatakan bahwa efikasi diri rendah berdampak pada rendahnya motivasi dan kecenderungan mudah menyerah.

Selain itu, tingkat efikasi diri juga memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep matematika dengan konteks permasalahan, serta mengevaluasi solusi yang telah dibuat. Peserta didik dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih teliti, percaya diri, dan gigih dalam memecahkan masalah, sedangkan peserta didik dengan efikasi diri rendah menunjukkan perilaku sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan efikasi diri tinggi mampu berpikir kritis dengan baik dalam pemecahan masalah geometri dan memenuhi keempat indikator berpikir kritis (interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi). Peserta didik dengan efikasi diri sedang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang cukup baik namun belum optimal. Adapun peserta didik dengan efikasi diri rendah kurang mampu berpikir kritis dalam pemecahan masalah geometri dan hanya memenuhi dua indikator, yaitu interpretasi dan analisis.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan rujukan untuk menggambarkan bagaimana tingkat efikasi diri peserta didik dapat memengaruhi cara mereka merespon dan menyelesaikan masalah matematika. Adapun implikasi praktis dari penelitian ini yaitu guru dapat menumbuhkan efikasi diri peserta didik dengan cara memberikan pengalaman keberhasilan bertahap melalui tingkat kesulitan soal yang meningkat secara progresif dan memberikan umpan balik positif yang spesifik terhadap usaha peserta didik. Perlu dilakukan penelitian lanjut dengan memperluas subjek penelitian pada jenjang yang berbeda untuk melihat perkembangan kemampuan berpikir kritis secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2019). Penggunaan model pembelajaran membuat dan mencocokkan (make and match) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran bangga sebagai bangsa Indonesia di kelas III SDN 41/1 Kuap Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari. *Journal Education Batanghari*, 1(3), 1–13.
- Altun, E., & Yildirim, N. (2023). What does critical thinking mean? Examination of pre-service teachers' cognitive structures and definitions for critical thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101367>
- Apriliani, E. A., Afandi, & Marlina, R. (2021). Memberdayakan keterampilan berpikir kritis di era abad 21. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2020* (hlm. 1045–1052). Research Gate.
- Cahyani, N., & Winata, H. (2020). Peran efikasi dan disiplin diri dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(2), 234–249. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Ennis, R. H. (1993). Critical thinking assessment. *Theory into Practice*, 32(3), 179–186. <https://doi.org/10.1080/00405849309543594>
- Ermannudin, E. (2021). Pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 7 Kerinci. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 201–214. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i2.216>
- Fajriyah, Y. N., & Hadi, S. (2023). Penalaran deduktif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika HOTS yang memiliki tingkat efikasi diri rendah. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 43–58. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.38>
- Fatmawati, I., Darmono, P. B., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah matematika. *EKSAKTA: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA*, 5(2), 196–201. <https://doi.org/10.31604/eksakta.v5i2.196-201>
- Fauzi, I., & Arisetyawan, A. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa pada materi geometri di sekolah dasar. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 27–35. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.20726>
- Florea, N. M., & Hurjui, E. (2015). Critical thinking in elementary school children. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 180, 565–572. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.161>
- Hanifa, Z. J., Winarni, R., & Surya, A. (2023). Faktor yang memengaruhi keterampilan penalaran matematis di sekolah dasar: Systematic literature review. *Didaktika Dwija Indria*, 11(5), 31–35.
- Kintoko, K., Waluya, S. B., Junaedi, I., & Dewi, N. R. (2022). Literasi numerasi dan berpikir kritis: Systematic literature review. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (hlm. 579–584). <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsasca/article/view/1532>
- Lusiana, T. V., Slamet, & Surya, A. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis pembagian pecahan pada mata pelajaran matematika peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(4), 24–29.
-

- Ningtyas, N. A., & Kurniawan, S. B. (2026). Hubungan efikasi diri dengan kemampuan pemahaman konsep matematika materi pengukuran luas satuan baku dan tidak baku peserta didik kelas IV SD Negeri Sekecamatan Pasarkliwon. *Didaktika Dwija Indria*, 14(3).
- Nuraeni, S., Feronika, T., & Yunita, D. L. (2019). Implementasi self-efficacy dan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kimia di abad 21. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 1(2).
- Nurhaifa, I., & Turmudi, T. (2023). Study of mathematics self efficacy ability students in critical thinking ability. Dalam *Proceeding The 5th International Conference on Elementary Education* (hlm. 361–371).
- OECD. (2023). *PISA 2022 assessment and analytical framework*. OECD. <https://doi.org/10.1787/dfe0bf9c-en>
- Putri, A. A., & Juandy, D. (2022). Kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari self efficacy: Systematic literature review (SLR) di Indonesia. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 7(2), 135–147. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v7i2.6493>
- Somawati, S. (2018). Peran efikasi diri (self efficacy) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 39–45. <https://doi.org/10.29210/118800>
- Sukma, Y., & Priatna, N. (2021). Pengaruh self-efficacy terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 9(1), 75–88. <https://doi.org/10.25139/smj.v9i1.3461>
- Syarifah, R., Permadi, H., Qohar, A., & Anwar, L. (2023). Kemampuan pemecahan masalah geometri siswa berdasarkan self-regulated learning. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(03), 258–272. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v13i03.22185>
- Syarifah, T. J., Usodo, B., & Riyadi. (2019). Student's critical thinking ability with higher order thinking skills (HOTS) question based on self-efficacy. Dalam *Journal of Physics: Conference Series* (hlm. 1–10). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1265/1/012013>
- Ulfa, M., Makki, M., & Umar, U. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika di SDN 24 Ampenan tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 970–976. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1333>
- World Economic Forum. (2015). *New vision for education: Unlocking the potential of technology*. WEF. www.weforum.org